

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya bagi laki-laki dan perempuan dan berlangsung seumur hidup. Kedudukan tersebut secara tidak langsung telah menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan umat manusia¹

Dalam pengertian yang sederhana dan umum pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupannya terjadi dalam suatu proses pendidikan.²

Pendidikan Islam ialah suatu usaha dalam perubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia dimana akhlak mulia adalah hasil dari pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw.³

¹ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 1

² Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Offset, 2013), hlm.32

³ Daryanto, *Proses Pembelajaran*, (Jakarta : LP3ES, 2012), hlm.12

Adapun dasar pendidikan agama Islam adalah Alquran Surat Asy-Syuara ayat 52 yang berbunyi :

أَوْحَيْنَاوَكَذَلِكَ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ
وَإِنَّكَ لَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا هَدِيًّا ۖ نَّوْنُ بِهِ نَشَاءُ مَنْ مِّنْ لَّنْهَدِيْعِبَادِنَا إِلَى صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ

Artinya :

Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran)dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahuiApakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kamitunjuk dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus⁴

Selain itu dalam pandangan Islam, pendidikan juga merupakan kegiatan yang diwajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupunperempuan. Di dalam hadits Rasul bersabda:

عن أنس بن مالك , قال : قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم : طلب العلم كلّ مسلمعلى فريض

Artinya :

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu'anhu, ia berkata : “Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallah bersabda : “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)⁵

Berdasarkan ayat dan hadis di atas jelaslah bahwa pendidikan merupakan suatu kewajiban dan mutlak bagi manusia.Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya Surat Asy-Syuara ayat 52*, (Jakarta : Depag RI, 2016), hlm.352

⁵ Zarkasy, *Hadis Shahih Bukhari*, (Beirut : Ad-Daar, t.t), hlm.538

pendidikan sama sekalimustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita tersebut. Jadi, antara kedudukan pendidikan yang dilembagakan dalam berbagai bentuk dan model dalam masyarakat, dengan dinamika masyarakatnya selalu berinteraksi sepanjang waktu.

Konsep pendidikan pada masa lampau (klasik) tentunya berbeda dengan konsep pendidikan masa sekarang (modern). Menurut Zamakhsari Dhoefier pemikiran tradisional (klasik) dalam Islam adalah suatu pemikiran yang sangat terikat kepada pemikiran-pemikiran para ulama ahli fiqh, hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13. Peradaban Islam terbagi atas tiga zaman yaitu zaman periode klasik (650-1250).⁶

Dengan demikian era klasik yang dimaksud disini adalah dari abad ke-7 hingga abad ke-13, sedangkan abad modern dari abad ke-14 sampai sekarang. Di antara tokoh-tokoh intelektual muslim yang memiliki perhatian besar dan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam terutama di era klasik adalah Al-Ghazali.⁷ Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar di dalam bidang pendidikan.

Pada zaman klasik Al-Ghazali merumuskan orientasi pendidikan secara makro dan berupaya menghindari dari problematika yang bersifat situasional. Sehingga konsepsi al-Ghazali tersebut dapat dikatakan sebagai “ujung orientasi” (al-ahdâf al-

⁶ Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Lembaga Studi Iqra, 2000), hlm. 78

⁷ Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Fajar Media Press, 2011), hlm. 10

‘ulya) yang dapat dijabarkan ke dalam orientasi-orientasi yang lebih spesifik, yakni orientasi (intruksional) umum dan orientasi khusus. Sedangkan sarana pokok untuk mencapai tujuan pendidikan terdiri dari materi pendidikan. Artinya, anak didik harus disiapkan seperangkat materi (kurikulum) yang siap untuk dipelajari.

Di samping itu pendidik juga harus mempunyai metode pengajaran yang dapat mendukung proses belajar yang baik. Materi pendidikan yang layak diberikan kepada anak didik, al-Ghazali memberikan kriteria;

1. Pertama, materi yang bermanfaat bagi manusia dalam upaya mewujudkan sebuah kehidupan yang religius, seperti pendidikan etika atau yang lain.
2. Kedua, materi pendidikan memberikan kemudahan dan dukungan kepada manusia untuk mempelajari ilmu agama, seperti ilmu bahasa, gramatika, dan lainnya.
3. Ketiga, materi pendidikan yang bermanfaat untuk bekal kehidupan dunia, seperti kedokteran. Keempat, materi pendidikan yang bermanfaat dalam membangun kebudayaan dan peradaban, seperti sejarah, sastra, politik, dan lainnya.⁸

Al-Ghazali juga menentukan materi pendidikan secara hirarkis. Tingkat pertama, al-Qur’an dan ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ilmu hadits, dan lainnya. Tingkat kedua, ilmu bahasa dan gramatika, termasuk juga ilmu tajwid. Tingkat ketiga, ilmu dalam kategori fardhu kifâyah, seperti kedokteran, ilmu hitung, politik, dan lainnya. Tingkat keempat, ilmu tentang kebudayaan, seperti sejarah, dan beberapa cabang filsafat. Di samping itu, Al-Ghazali sendiri tidak menolak pentingnya mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi manusia. Ia hanya menekankan perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi paling urgen.

⁸ al-Ghazali, al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya ‘Ulumuddin*, Jilid I, Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi’

Al-Ghazali adalah seorang pemikir yang hasil karyanya banyak ditemukan dalam berbagai bidang, seperti agama, filsafat, tasawuf, akhlak, politik, dan lainnya. Di antara karyanya yang paling menonjol adalah *IhyaUlum Ad-Din* (Kebangkitan Kembali Ilmu-ilmu Agama) yang ditulissepulangnya ke Naisabur setelah sekian tahun berkelana sebagai seorang sufi pada usianya yang ke 50 tahun. Al-Ghazali menulis masalah pendidikan dalam kitab *Ihya Ulum Ad-Din* yang dipandang sebagai kitab terbesar dariberbagai ilmu.⁹

Dalam pandangan Al-Ghazali, sentral dalam pendidikan adalah hati sebab hati merupakan esensi dari manusia. Menurutny, substansi manusia bukanlah terletak pada unsur-unsur yang ada pada fisiknya, melainkan berada pada hatinya dan memandang manusia bersifat teosentris sehingga konsep tentang pendidikannya lebih diarahkan pada pembentukan akhlak yang mulia.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas jelas bahwa di zaman klasik menurut Imam Al-Ghazali penekanan pendidikan menjadi masalah penting, karena melalui pendidikan akan memperbaiki akhlak manusia, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, manusia akan lebih beradab dan berakhlak yang akibatnya strata kehidupan sosial manusia menurut Al-Ghazali akan lebih terkontrol dan makin baik akibat pendidikan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian pendidikan berpengaruh terhadap strata sosial pada zaman klasik dalam konsep dan pandangan Imam Al-Ghazali.

Imam al-Ghazali selain sebagai ulama yang ahli dalam bidang agama, pandangan beliau tentang pendidikan dapat dibilang sangat lengkap, tidak hanya menitik beratkan pada nilai-nilai agama Islam, tetapi juga profesional dalam hal

⁹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 244

¹⁰ *Ibid*, hlm.245

keilmuan. Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan tidak menuntut peran anak didik untuk patuh terhadap guru pada kondisi apapun, tetapi wajib mematuhi selama tidak bertentangan dengan perintah Allah. Di sisi lain, al-Ghazali juga menuntut guru untuk profesional dan selalu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang Allah, karena guru menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh Muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam dalam berbagai hal diantaranya dalam masalah pendidikan. Pada hakikatnya usaha pendidikan menurut Al-Ghazali adalah dengan mengutamakan beberapa hal terkait yang diwujudkan secara utuh dan terpadu karena konsep pendidikan yang dikembangkannya berawal dari kandungan ajaran dan tradisi Islam yang menjunjung berprinsip pendidikan manusia seutuhnya

Namun penulis akan mengkaji lebih mendalam bagaimana pengaruh pendidikan terhadap strata sosial manusia pada zaman klasik bila ditinjau dari pemikiran Imam Al-Ghazali, inilah yang menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sehingga penelitian ini menetapkan judul :**PENGARUH PENDIDIKAN TERHADAP STRATA SOSIAL MASYARAKAT DI ZAMAN KLASIK DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan dari latar belakang masalah di atas maka ditarik rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pandangan Imam Al-Ghazali Terhadap Konsep Pendidikan?

2. Bagaimanakah pengaruh pendidikan terhadap strata sosial masyarakat di zaman klasik dalam pandangan Imam Al-Ghazali ?

C. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Pengaruh artinya “dampak, akibat yang dilakukan”¹¹ Pengaruh yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah pengaruh pendidikan.
2. Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹²
3. Strata Sosial Masyarakat adalah “tingkat dan klas kehidupan di tengah-tengah masyarakat”¹³ Maksudnya adalah keadaan dan tingkat kehidupan manusia dalam bermasyarakat.
4. Zaman adalah Rentang masa, kurun waktu, rentang sejarah, perputaran zaman.¹⁴ Klasik adalah Kuno, adalah tertinggal, sudah lama, memiliki mutu tinggi dan diakui kesempurnaannya (sebagai tolak ukur

¹¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm.283

¹² Miftahul ulum dan Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Dalam Islam* (STAIN Ponorogo, 2016), hlm.32

¹³ Kemendikbud, *Kamus Besa Bahasa Indonesia* (Jakarta : Kemendikbud, 2016). hlm.142

¹⁴ Undang-Undang Guru Dan Dosen (UU RI No. 14 Thlm. 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2013),hlm.2

kesempurnaan yang abadi), tertinggi, karya sastra jaman kuno, bersifat sederhana, serasi, dan tidak berlebihan, termasyhur dan bersejarah.¹⁵

5. Al-Ghazalinama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali. Beliau lahir pada 450 Hijriah/1059 Masehi pada abad kelima Hijriah (awal abad keenam Hijriah) di desa Taberan distrik Thus, Persia.¹⁶

Berdasarkan batasan istilah di atas maka dapat dipahami bahwa maksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dimaksudkan pengaruh pendidikan adalah pengaruh yang ditimbulkan terhadap strata sosial masyarakat ditinjau dari pandangan Al-Ghazali.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan Imam Al-Ghazali Terhadap Konsep Pendidikan
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap strata sosial masyarakat di zaman klasik dalam pandangan Imam Al-Ghazali

E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

¹⁵ *Ibid*, hlm. 416

¹⁶ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013), hlm. 99

- a. Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan tentang penelitian ilmiah.
- b. Sebagai sumbangan literatur bagi perpustakaan Universitas Islam Sumatera Utara khususnya Fakultas Agama Islam
- c. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas tentang permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelaku pendidikan dalam menciptakan terwujudnya tujuan pendidikan
- b. Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam melakukan proses pembelajaran di lapangan
- c. Sebagai persyaratan bagi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sumatera Utara Medan.
- d. Sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.

F. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pemikiran al-ghazali telah banyak dilakukan sebelumnya, beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain dan tentunya relevan terhadap kajian ini antara lain :

1. Skripsi yang berjudul *pemikiran al-ghazali tentang pendidikan akhlak* karya lukma latif, NIM 14771005, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang Tahun 2016. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan

mengkaji tiga komponen akhlak,yaitu,tujuan,materi dan metode pendidikan akhlak,yang termuat dari kitab-kitab imam al-ghazali.hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak imam al-ghazali bertujuan untuk mencapai ridho allah *subhanahu wata'ala*.

2. Skripsi yang berjudul *metode pendidikan islam menurut perspektif imam al-ghazali* karya siti syarofah,NIM 15770053, mahasiswi pascasarjana universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017.tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjabarkan metode metode pendidikan islam menurut al-ghazali.hasil dari penelitian ini adalah bahwa imam al-ghazali dalam mendidik murid muridnya beliau sangat memperhatikan penerapan metode dan imam al-ghazali sebelum menggunakan metode beliau juga memperhatikan kondisi dan situasi murid.dalam penerapan metode al-ghazali menggunakan metode yang sangat tradisional. al-ghazali juga meletakkan prinsip metode pendidikan pada mental atau sikap,sebagaimana kata beliau” wajib atas para murid untuk membersihkan jiwa dan baiknya akhlak menjadi asas bagi kemajuan ilmu yang dituntutnya” persamaan kajian skripsi ini dengan kajian tesis penulis yaitu sama sama membahas pendidikan islam menurut imam al-ghazali.sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini lebih cenderung kepada metode yang digunakan al-ghazali dalam pendidikan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan penulisan peneliti ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penelitian akan menyajikan beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah telah pustaka, landasan teori dan sistematika pembahasan

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan menyajikan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian. dalam menggunakan beberapa sub bab yaitu : jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada sub bab ini penelitian akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah di dapat oleh peneliti

BAB V PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menerapkan kesimpulan dari hasil belajar penelitian yang telah di dapat

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki pengertian yang cukup luas, secara defenisi dapat diuraikan bahwa menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah “proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal”.¹

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah :

Usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.²

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.³

Menurut Melmambessy Moses dalam Hasibuan pendidikan merupakan “indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan

¹ Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12.1 (2012): 18-36.

² Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

³ Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19.

suatu pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu”.⁴

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

2. Fungsi dan Unsur Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Selain itu pendidikan mempunyai fungsi : a. Menyiapkan sebagai manusia b. Menyiapkan tenaga kerja, dan c. Menyiapkan warga negara yang baik Dituliskan dalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja.⁶ Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).

⁴ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015)

⁵ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

⁶ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hal.264-266

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait.

Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- c. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- d. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- e. Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

- f. Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. ngkan kearah yang lebih baik lagi.
- g. Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikemb ngkan kearah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁷

3. Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai sebuah usaha sadar tentunya memerlukan tujuan yang dirumuskan. Karena tanpa tujuan, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan arah. Tujuan pendidikan dijadikan sebagai sebuah pedoman bagaimanakah proses pendidikan seharusnya dilaksanakan, dan hasil apa yang diharapkan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertinggi semangat kebangsaan agar tumbuh manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa”⁸

⁷ *Ibid.* hlm.267

⁸ TAP.MPR No.II/MPR/1993, tentang GBHN Tentang Pendidikan Nasional

Adapun tujuan pendidikan terbagi atas empat yaitu:

- a. Tujuan umum pendidikan nasional yaitu untuk membentuk manusia pancasila
- b. Tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya
- c. Tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau mata pelajaran

Tujuan instruksional yaitu tujuan materi kurikulum yang berupa bidang studi terdiri dari pokok bahasan dan sub pokok bahasan, terdiri atas tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.⁹Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Di samping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang diimpikan, dan yang terpenting adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha pendidikan. Tujuan pendidikan adalah hal pertama dan terpenting dalam merancang, membuat program, serta mengevaluasi pendidikan.

B. Pengertian Strata Sosial

Menjelaskan konsep stratifikasi sosial dalam masyarakat pada umumnya, percaya atau tidak dalam kehidupan masyarakat itu pasti kita melihat perbedaan-perbedaan pada individu atau kelompok masyarakat yang kemudian dapat membentuk beberapa lapisan sosial, dan perbedaan itu dapat di golongan dari beberapa aspek tertentu diantaranya adalah aspek keturunan, ekonomi, pendidikan,

⁹ Harianto, *Proses Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm.32

politik dan agama. Menurut J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto cara yang paling mudah untuk memahami pengertian konsep stratifikasi sosial adalah :

Dengan berpikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya, sadar atau tidak pada saat kita mulai membedakan kemampuan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu golongan tertentu pada saat itu pula kita sudah dapat membagi masyarakat ke dalam golongan lapisan-lapisan sosial tertentu.¹⁰

Dapat dinyatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat, oleh karena itu betapapun sederhananya maupun kompleksnya suatu masyarakat stratifikasi sosial pasti dapat di jumpai di situ. Pada zaman kuno dulu, salah satu dari filosof adalah :

Aristoteles menyatakan bahwa di dalam tiap Negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada di tengah-tengah dan mereka yang berada pada posisi yang melarat, pernyataan ini sedikit banyak telah memberikan bukti bahwa di zaman itu orang-orang telah mengakui dengan adanya suatu lapisan-lapisan atau strata di dalam masyarakat yaitu susunan dan golongan yang telah tersusun secara segitiga piramida bertingkat dengan membentuk kelas-kelas sosial yang saling berhubungan antara lapisan sosial satu dengan lapisan sosial lainnya.¹¹

Stratifikasi Sosial adalah suatu lapisan masyarakat yang di dalamnya terdapat kelas-kelas sosial di mana di dalam setiap masyarakat di manapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai dan sesuatu yang dihargai di masyarakat itu bisa berupa kekayaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan keluarga terhormat.¹²

Pengertian lain disebutkan bahwa Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkis).

¹⁰ J. Dwinarwoko & Bagong Suyanto . *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta. Kencana Perdana Media Group 2010) hlm.87

¹¹ Soleman b. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta. Cv Rajaawali, 2004) hlm : 94.

¹² J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. (Jakarta. Kencana Prenada Media Group 2007) hlm.152

Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.¹³

Seperti yang sudah di jelaskan diatas bahwa stratifikasi sosial merupakan gejala umum yang dapat ditemukan dalam setiap kehidupan masyarakat, oleh karena itu perbeda-perbedaan tadi dapat menjadi sebuah sistem tersendiri dalam proses jalannya kestabilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan sistem lapisan dalam masyarakat itu dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat. Yang terakhir ini biasanya dilakukan terhadap pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal seperti pemerintahan, perusahaan, partai politik, atau perkumpulan, dengan demikian kekuasaan dan wewenang adalah salah satu unsur yang dapat membentuk stratifikasi sosial di masyarakat.

Dalam proses pelapisan sosial pada masyarakat desa ini sangat berbeda sekali dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota, karena pada dasarnya Desa secara geografis merupakan tempat yang sangat agraris sehingga menuntut masyarakatnya banyak bekerja sebagai petani, dengan karakteristik masyarakat tradisional dan homogen serta mempunyai sistem kekerabatannya yang sangat kuat antar kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya, berbeda dengan proses pelapisan sosial pada masyarakat kota dimana satu cirri khas yang melekat pada

¹³ C.Dewi Wulansari. *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung. PT. Refika Aditama. 2009) hlm 101

masyarakat ini adalah industrialis dan factor ekonomi lebih mendominasi pada setiap kelompok masyarakat.

Perbedaan ini dapat dilihat secara jelas dengan cara membandingkan dari proses pembentukan lapisan sosial pada setiap masyarakat yang beranekaragam. Sehingga ini nantinya menciptakan beberapa tipologi masyarakat yang mempunyai karakteristik masing-masing mulai dari masyarakat yang sederhana hingga masyarakat yang bentuknya kompleks, sehingga mempunyai dampak yang sangat mempengaruhi sistem sosial kehidupan pada masyarakat. Pemberian status atas kelas sosial tentunya berbeda-beda, seperti kelas sosial yang berasal dari keturunan ningrat, dan kyai tentunya pada masyarakat tertentu golongan ini akan lebih mendapatkan penghormatan dari masyarakat yang lain, atau dari golongan cendekiawan yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi, juga dari golongan ekonomi atas yang memiliki sebuah kekayaan di banding dengan kelas bawah.

Kelas sosial tidak di tentukan secara tegas sebagai pengelompokan status seperti halnya system kepangkatan dalam angkatan bersenjata, status sosial bervariasi dalam suatu kontinum, suatu garis kemiringan yang bertahap dari puncak ke bawah, bukannya sejumlah tangga. Sebagaimana halnya “usia tua” merupakan fase-fase dalam kontinum “usia muda” setengah baya” maka sama sebenarnya bahwa kelas sosial pun dapat dilihat dari sebagai beberapa fase sepanjang kontinum status seseorang. Oleh karena itu, dari beberapa jumlah kelas sosial, tidaklah pasti dan tidak terdapat pula suatu batas atau jarak status yang tegas dan jelas.¹⁴

¹⁴ Paul B.Horton Chester L.Hunt, *Sosiologi Edisi Ke Enam* , (Surabaya. PT. Gelora Aksara Pratama, 2004) hlm 5

C. Pendidikan Islam Zaman Klasik

Setelah Nabi Saw wafat dan Islam telah berkembang dengan pesatnya dan diterima oleh bangsa-bangsa di luar bangsa Arab, maka situasi pun mulai berubah. Sumber pengajaran pada saat itu adalah para sahabat dan mereka pula yang bertanggung jawab untuk mengajarkan serta memberi pendidikan Islam kepada mereka yang baru memeluk agama Islam. Pada dasarnya, pertumbuhan dan perkembangan sistem pendidikan Islam pada masa sahabat, tidaklah jauh berbeda dengan masa pembinaan, yaitu pendidikan berlangsung dalam bentuk halaqah di rumahrumah sahabat, masjid, al-kutāb rumah penguasa (istana) dan sebagainya dengan materi pelajaran yang diberikan berkisar tentang pendidikan agama, menulis dan membaca Alquran .

Bahkan Muḥammad Faḍīl al-Jamalī, sebagaimana yang dikutip oleh M. Nasir Budiman mengatakan bahwa Alquran dapat dikatakan sebagai kitab pendidikan, kemasyarakatan, akhlak dan spiritual.”¹⁵

Adapun problema pertama yang dihadapi oleh para sahabat dalam memberikan pendidikan Islam (pengajaran Alquran) kepada masyarakat yang baru memeluk Islam ataupun mereka yang sudah lama memeluk Islam adalah menyangkut Alquran itu sendiri. Pada umumnya, Alquran secara lengkap dan sempurna ada dalam hafalan para sahabat, tentunya tidak semua sahabat hafal sepenuhnya Alquran. Di samping itu, Alquran masih dalam bentukbentuk tulisan-tulisan yang berserakan,

¹⁵ Zuhairin, dkk., *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007),. hlm.67

yakni yang ditulis oleh para sahabat yang pandai menulis atas perintah Nabi Saw selama proses penurunan Alquran.

Pada masa itu, Alquran belum merupakan sebuah mushaf yang tersusun secara rapi dan sistematis yang kita kenal sekarang ini, tetapi Alquran masih berupa lembaran-lembaran (shuhuf). Suatu peristiwa penting dalam sejarah pendidikan Islam di masa setelah Rasulullah Saw wafat, yakni munculnya peristiwa pemberontakan dari orang-orang murtad yang enggan membayar zakat, serta timbulnya nabi-nabi palsu pada awal pemerintahan Abubakar Shiddiq. Para pemberontak tersebut adalah dari kalangan orang-orang yang baru masuk Islam, dengan sendirinya mereka belum mantap keIslamannya. Mereka masih perlu mendapat bimbingan lebih lanjut dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam.

Untuk mengatasi pemberontakan tersebut, maka khalifah Abubakar mengirim pasukan yang terdiri dari para sahabat, sehingga terjadilah pertempuran yang cukup sengit, sehingga di kalangan sahabat banyak yang mati syahid, yang menyebabkan berkurangnya penghafal-penghafal Alquran, guru dan pendidik Islam.

Problema ini mula-mula disadari oleh Umar bin Khatab sebelum ia menjadi khalifah, maka para sahabat pun bermusyawarah di bawah pimpinan Khalifah Abubakar untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah wafatnya khalifah Abubakar, lembaran-lembaran (ṣuḥūf) al-Qurʿān yang telah dihimpun oleh Zaid bin Sabit disimpan oleh ʿUmār bin Khatāb yang menggantikan Abubakar sebagai khalīfah. Pada masa khalīfah ʿUmār bin Khatāb tidak terjadi perkembangan yang berarti terhadap shuhuf tersebut, hal ini dikarenakan tugas menjaga al-Qurʿān dianggap sudah selesai sampai akhir Khalīfah ʿUmār bin Khatāb wafat. Wafatnya khalifah

Umar bin Khatab selanjutnya digantikan oleh Usman bin Āffan. “Sewaktu Usman menjadi khalifah, wilayah Islam sudah menjadi luas, sehingga penduduk Islam dari masing-masing daerah telah menggunakan bahasanya sendiri dalam membaca al-Qur‘ān”.¹⁶

Kurikulum pendidikan Islam klasik merupakan mata pelajaran-mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam dari rentang tahun 650-1250 M. Pendidikan Islam secara historis dimulai pada zaman Rasulullah SAW. dalam bentuk membimbing dan mendidik para sahabatnya dengan ajaran Islam yang merupakan penjelasan dari ayat-ayat Alquran yang beliau terima dari Allah melalui Jibril. Pada masa itu, pendidikan Islam berkisar aktivitas baca tulis Alquran beserta makna yang dikandungnya. Pasca wafatnya, pendidikan dilanjutkan oleh para Khulafa Al-Rasyidun dengan pengembangan yang cukup signifikan, dengan ditambahkan materi pendidikan Islam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat muslim saat itu. “Pada masa kekhalfahan Umayyah dan Abbasiyah, pendidikan Islam berkembang pesat baik materi, metode, dan tempat-tempat pendidikan sebagai imbas semakin berkembangnya komunitas muslim menjadi komunitas kosmopolit yang ditandai dengan maju pesatnya berbagai cabang ilmu pengetahuan”.¹⁷

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, yang memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Muhammad Mahmud, *Pendidikan Islam Klasik: Telaah Sosio-Historis Kurikulum Pendidikan Islam Periode 650-1250 M*, (Jakarta: Iqra, 2012), hlm.32

pendidikan dari pada prosesnya. Isi pendidikan atau bahan pengajaran diambil dari sari ilmu pengetahuan yang telah ditemukan dan dikembangkan oleh para ahli di bidangnya dan disusun secara logis dan sistematis. Misalnya teori fisika, biologi, matematika, bahasa, sejarah dan sebagainya.

Teori-teori yang terdapat dalam ilmu pendidikan dilahirkan oleh 4 aliran yang berbeda, yaitu:

1. Teori Pendidikan Empirisme

Aliran Empirisme bertolak dari Lockean Tradition yang mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, dan menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari di dapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Tokoh perintis pandangan ini adalah seorang filsuf Inggris bernama John Locke (1704-1932) yang mengembangkan teori “Tabula Rasa”, yakni anak lahir kedua bagaikan kertas putih yang bersih. Aliran empirisme dipandang berat sebelah, sebab hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dianggap tidak menentukan. Pada hal kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari terdapat anak yang berhasil karena bakat, meskipun lingkungan disekitarnya tidak mendukung.

Keberhasilan ini disebabkan oleh adanya kemampuan yang berasal dari dalam diri berupa kecerdasan atau kemauan keras, anak berusaha mendapatkan

lingkungan yang dapat mengembangkan bakat atau kemampuan yang ada dalam dirinya. Meskipun demikian, penganut aliran ini masih tampak pada pendapat-pendapat yang memandang manusia sebagai makhluk yang pasif dan dapat dimanipulasi, contohnya melalui modifikasi tingkah lakunya.

2. Teori Pendidikan Nativisme

Aliran Nativisme bertolak dari Leibnizian Tradition yang menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan tersebut ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak lahir. Pada hakekatnya aliran nativisme bersumber dari leibnizian tradition yang menekankan pada kemampuan dalam diri seorang anak, oleh karena itu faktor lingkungan termasuk faktor pendidikan kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan genetik dari kedua orang tua. Berdasarkan pandangan ini, maka keberhasilan pendidikan ditentukan oleh anak itu sendiri. Perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Ditekankan bahwa “yang jahat menjadi jahat, dan yang baik menjadi baik”. Artinya bahwa, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang

dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri. Istilah nativisme dari asal kata *natie* yang artinya adalah terlahir. Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya sebab lingkungan tidak akan berdaya dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pembawaan tidak dapat dirubah dari kekuatan luar.

Pandangan itu tidak menyimpang dari kenyataan. Misalnya, anak mirip orangtuanya secara fisik dan akan mewarisi sifat dan bakat orangtua. Prinsipnya, pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis yang bersifat herediter, serta kemampuan dasar lainnya yang kapasitasnya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang hanya sampai pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orangtua yang ahli seni musik, akan berkembang menjadi seniman musik yang mungkin melebihi kemampuan orangtuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orangtuanya.

Meskipun dalam kenyataan sehari-hari, sering ditemukan anak mirip orang tuanya (secara fisik) dan juga mewarisi bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Tetapi pembawaan itu bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan anak. Terdapat suatu pendapat aliran nativisme yang berpengaruh luas yakni dalam diri individu terdapat suatu “inti” pribadi (G. Leibnitz: Monad) yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri, mendorong manusia dalam menentukan pilihan dan

kemauan sendiri, dan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemauan bebas.

Meskipun pandangan ini mengakui pentingnya belajar, namun pengalaman dalam belajar itu ataupun penerimaan dan persepsi seseorang banyak ditentukan oleh kemampuan memberi makna kepada apa yang dialaminya itu. Dengan kata lain, pengalaman belajar ditentukan oleh “internal frame of reference” yang dimilikinya.

3. Teori Pendidikan Konvergensi

Perintis aliran ini adalah William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan bakat tersebut. Sebaliknya lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang dalam dirinya tidak terdapat bakat yang diperlukan dalam mengembangkan bakat tersebut. Sebagai contoh, hakikat kemampuan anak manusia berbahasa dengan kata-kata adalah juga hasil konvergensi.

Pada anak manusia ada pembawaan untuk berbicara melalui situasi lingkungan, anak belajar berbicara dalam bahasa tertentu. Lingkungan pun mempengaruhi anak didik dalam mengembangkan pembawaan bahasanya.

Karena itu tiap anak manusia mula-mula menggunakan bahasa lingkungannya, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan sebagainya. Kemampuan dua orang anak (yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama) untuk mempelajari bahasa mungkin tidak sama. Itu disebabkan oleh adanya perbedaan kuantitas pembawaan dan perbedaan situasi lingkungan, biarpun lingkungan kedua orang anak tersebut bahasa yang sama. Oleh karena itu Stren berpendapat bahwa hasil pendidikan itu tergantung dari pembawaan dan lingkungannya, seakan-akan dua garis menuju satu titik pertemuan.¹⁸

Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat klasik, memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik. Pendidikan klasik menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum subjek akademis, yaitu suatu kurikulum yang bertujuan memberikan pengetahuan yang solid serta melatih peserta didik menggunakan ide-ide dan proses "penelitian", Proses Pendidikan klasik lebih menggunakan pemikiran-pemikiran dahulu atau dimulai dari zaman Yunani kuno sampai kini.

¹⁸ *Ibid*